

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hepatitis adalah penyakit sistemik yang menyerang hati dan disebabkan oleh virus. Berdasarkan penyebabnya hepatitis diklasifikasikan menjadi Virus Hepatitis A (VHA), Virus Hepatitis B (VHB), Virus Hepatitis C (VHC), dan Virus Hepatitis E (VHE). Virus hepatitis tersebut dapat menyebabkan peradangan akut pada hati, sehingga mengakibatkan timbulnya penyakit klinis dengan gejala-gejala demam, gejala gastrointestinal (seperti mual dan muntah), serta ikterus. Selain itu hepatitis juga dapat menyebabkan lesi histopatologik pada hati selama penyakit akut (Rulistiana, dkk., 2008).

Hepatitis B merupakan penyakit infeksi atau inflamasi pada hepatosit yang disebabkan oleh Virus Hepatitis B (VHB) yang dapat menyebabkan peradangan hati akut atau menahun (Wijayanti, 2016). Penularan VHB dapat terjadi melalui pola vertikal dan horizontal. Pada pola vertikal dapat terjadi pada bayi yang dilahirkan oleh ibu positif hepatitis B. Sedangkan pada pola horizontal infeksi VHB dapat terjadi melalui luka di kulit maupun selaput lendir, misalnya dengan suntikan, transfusi darah, alat operasi, tusuk jarum, tindik, luka pada selaput lendir, mulut hidung dan genitalia (hubungan intim) (Handojo, 2014).

Untuk mengetahui adanya virus hepatitis B di dalam tubuh diperlukan pemeriksaan HBsAg. HBsAg merupakan salah satu jenis antigen yang terdapat pada bagian pembungkus dari virus hepatitis B yang dapat terdeteksi pada cairan tubuh yang terinfeksi. Pemeriksaan HBsAg dapat dilakukan dengan beberapa metode yaitu RIA (*Radio Immuno Assay*), ELISA (*Enzyme-Linked Immunosorbent Assay*), RPHA (*Reverse Passive Hemagglutination*) dan Imunokromatografi (Wijayanti, 2016).

Hepatitis merupakan satu dari banyak penyebab kematian wanita di dunia. Diantaranya adalah wanita hamil, penyakit ini dapat menyebabkan gangguan koagulasi, kegagalan organ dan peningkatan mortalitas maternal bayi baru lahir.

Infeksi virus hepatitis akut yang menginfeksi selama trimester ketiga, tidak akan memberikan resiko malformasi pada bayi, maupun ibunya (Lestari, 2015).

Penularan secara vertikal virus hepatitis B dari ibu ke bayinya terjadi selama proses kehamilan, saat melahirkan, atau setelah melahirkan. Pada masa kehamilan ibu menularkan VHB melalui tali pusat (plasenta) atau karena bayi meminum air ketuban dalam kandungan ibu (cairan amnion). Pada saat persalinan, penularan VHB dari ibu ke bayi terjadi karena adanya faktor perlukaan yang dialami janin saat melalui liang peranakan ibu (vagina). Virus yang berada di tubuh ibu dapat dengan mudah berpindah tempat melalui perlukaan yang diderita bayinya. Sedangkan, penularan setelah melahirkan dapat terjadi melalui kontak erat ibu dan anak, misalnya perlukaan pada puting ibu karena gigitan anaknya saat menyusui. Anak yang terlepas dari penularan vertikal masih berpeluang terinfeksi secara horizontal (Cahyono, 2010).

Infeksi virus hepatitis B kronis merupakan masalah kesehatan yang sangat serius di banyak negara, terutama pada negara berkembang, salah satunya adalah negara Indonesia. Ada sekitar 350 juta orang di seluruh dunia yang menderita infeksi hepatitis B kronis. Tingkat kematian yang disebabkan infeksi hepatitis B sekitar 500.000 hingga 1,2 juta orang per tahun. Transmisi vertikal dari ibu ke anak adalah faktor utama penyebaran infeksi virus hepatitis B (VHB). Hampir 50% kasus infeksi virus hepatitis B terjadi pada periode perinatal dan neonatal, termasuk penularan dari ibu ke anak selama kehamilan. Di negara endemik, wanita di usia subur yang memiliki antigen HbeAg yang tinggi akan meningkatkan risiko penularan dari ibu ke anak, semakin muda usia mereka terinfeksi, semakin tinggi pula kemungkinan menjadi hepatitis kronis B (Praptiwi dan Sanitsoyo, 2014).

World Health Organization (WHO), World Gastroenterology Organization (WGO) dan berbagai macam negara merekomendasikan imunoprolifaksis dengan memberikan vaksin hepatitis B dan hepatitis B immunoglobulin (HBIG) untuk mencegah penularan ibu ke anak. Di Cina, transmisi hampir 85-90% dapat dicegah dengan pemberian imunoprolifaksis kepada ibu dan anak. Imunisasi pasif dan imunisasi aktif telah terbukti dapat mencegah penularan secara perinatal dan

penularan menyusui dengan efektif. Hal ini juga mendukung terjadinya kemungkinan transmisi tingkat tertinggi selama periode perinatal. Namun ada sekitar 10-15% bayi lahir dari ibu dengan hepatitis B yang terinfeksi VHB karena transmisi intrauterin. Risiko penularan ini terjadi karena adanya HBeAg dan peningkatan titer HBsAg dan jumlah DNA VHB pada ibu. Kejadian transmisi intrauterin sekitar 43-50% jika DNA VHB pada ibu lebih dari 200.000 IU/mL, meskipun imunisasi pasif dan aktif telah diberikan kepada bayi (Praptiwi & Sanitsoyo, 2014).

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah gambaran hasil pemeriksaan HBsAg bayi pada ibu penderita hepatitis?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hasil pemeriksaan HBsAg pada bayi dari ibu penderita hepatitis B

2. Tujuan Khusus

- a. Menentukan ibu hamil yang menderita hepatitis B berdasarkan indikator hasil HBsAg positif
- b. Mengetahui hasil HBsAg pada bayi baru lahir dari ibu penderita hepatitis B
- c. Mengetahui hasil pemeriksaan HBsAg bayi dari ibu penderita hepatitis B berdasarkan cara melahirkan sesar dan normal

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini:

1. Bagi peneliti

Sebagai pengetahuan dan pengalaman dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan selama bekerja dan mengikuti perkuliahan khususnya mata kuliah imunologi serologi dan sebagai acuan untuk meneliti yang lebih baik.

2. Bagi Institusi

Sebagai referensi pengetahuan bagi akademik mengenai bahaya virus hepatitis B pada ibu hamil terhadap bayinya.

3. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan informasi bagi masyarakat tentang bahaya virus Hepatitis B, khususnya pada ibu hamil.

4. Bagi Ilmu pengetahuan

Sebagai sumber pengetahuan dan referensi yang digunakan untuk penelitian selanjutnya.

E. Keaslian/Originalitas Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Judul penelitian	Peneliti / tahun	Hasil penelitian
1.	Pengaruh Hepatitis terhadap Kehamilan	Rizky Indria Lestari / 2015	Virus hepatitis B dan E adalah infeksi virus hepatitis yang dapat ditularkan dari ibu ke janin sedangkan VHE adalah penyebab mortalitas dan morbiditas yang terjadi pada janin pada ibu penderita hepatitis.
2.	Kejadian Infeksi hepatitis B pada Bayi dan Anak yang Dilahirkan oleh Ibu dengan HBsAg Positif di Kabupaten Magelang, Jawa Tengah tahun 2014-2016	Nasir Ahmad / 2016	Angka kejadian infeksi VHB pada bayi usia lebih dari 9 bulan yang dilahirkan oleh ibu dengan HBsAg positif di Kabupaten Magelang tahun 2014-2016 menunjukkan tidak ada penularan atau 0%.
3.	<i>Prevention of Hepatitis B Virus Transmission in Pregnancy</i>	Dwi Rahayu, Andi Sanitsoyo / 2014	Dalam mencegah penularan infeksi hepatitis B pada kehamilan, pemeriksaan HBsAg direkomendasikan pada semua wanita hamil, tanpa mempertimbangkan sebelumnya hasil pemeriksaan atau riwayat vaksinasi. Wanita hamil dengan tingkat virus hepatitis B tinggi memiliki risiko tinggi penularan infeksi ke bayi, meskipun aktif atau bahkan imunoprofilaksis pasif telah diberikan dalam kondisi ini pemberian terapi antivirus selama trimester ketiga perlu dipertimbangkan.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Rizky Indria Lestari (2015) dan Dwi Rahayu NLP, Andi Sanitsoyo (2014) dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada tujuan penelitian, yaitu pada penelitian Lestari bertujuan untuk

mengetahui pengaruh hepatitis terhadap kehamilan, pada penelitian Dwi Rahayu, Andi Sanitsoyo bertujuan untuk mengetahui pencegahan transmisi virus hepatitis B di kehamilan, sedangkan pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil pemeriksaan HBsAg bayi dari ibu penderita hepatitis B. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Nasir Ahmad (2016) adalah pada wilayah penelitian, yaitu di Kabupaten Magelang Jawa Tengah, sedangkan pada penelitian ini dilakukan di wilayah Kecamatan Genuk.

